

Keterampilan Berbicara sebagai Pilar Literasi Lisan dalam Kurikulum Merdeka

¹Tria Giftia, ²Fadila Mulyana, ³Mudma Inna, ⁴Dilla

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email 2202050068@iainpalopo.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze speaking skills as a major component in oral literacy emphasized in the Merdeka Curriculum. Oral literacy, especially speaking skills, has a strategic role in building communication competencies, critical thinking, and strengthening students' character through structured and contextual verbal expressions. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, which focuses on mapping speaking skill indicators and their implementation in the Indonesian language learning process. Data were collected through observation, documentation, and semi-structured interviews with teachers and students involved in the implementation of the Merdeka Curriculum. The results of the study indicate that speaking skills in the Merdeka Curriculum are not only positioned as learning objectives, but also as a means of forming critical, collaborative, and reflective literacy. Student participants showed an increase in clarity of articulation, courage to speak, and relevance of speech content when learning integrated project-based or discussion-based oral activities. The conclusion of this study shows that the success of oral literacy is largely determined by a learning plan that encourages active and authentic student participation. The practical implications of these findings indicate the need for teacher training in the development of oral-based learning strategies, while the social meaning touches on the importance of speaking skills in strengthening a dialogic culture in the school environment.

Keywords: Speaking Skills, Oral Literacy, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keterampilan berbicara sebagai komponen utama dalam literasi lisan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Literasi lisan, khususnya keterampilan berbicara, memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi komunikasi, berpikir kritis, serta penguatan karakter peserta didik melalui ekspresi verbal yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang berfokus pada pemetaan indikator keterampilan berbicara serta implementasinya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur terhadap guru dan siswa yang terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diposisikan sebagai tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan literasi kritis, kolaboratif, dan reflektif. Peserta siswa menunjukkan peningkatan dalam kejelasan artikulasi, keberanian berbicara, serta relevansi isi tuturan ketika pembelajaran mengintegrasikan aktivitas lisan berbasis proyek atau diskusi. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan literasi lisan sangat ditentukan oleh rencana pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan otentik siswa. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis lisan, sedangkan makna sosialnya menyentuh pentingnya keterampilan berbicara dalam memperkuat budaya dialogis di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Literasi Lisan, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Konsep literasi kini mencakup beragam bentuk komunikasi serta pemahaman informasi, termasuk di dalamnya literasi lisan. Literasi lisan, atau kemampuan memahami dan menyampaikan informasi secara efektif melalui bahasa lisan, memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan (Kurniawan et al., 2024). Peran ini membentang dari interaksi sosial sehari-hari hingga partisipasi aktif dalam dunia profesional dan akademik (Karina et al., 2024). Di sekolah, literasi lisan menjadi hal sangat penting dalam pembelajaran yang bermakna dan pengembangan pribadi siswa secara holistik (Padmadewi & Artini, 2018). Tanpa keterampilan literasi lisan yang memadai, siswa akan menghadapi kesulitan dalam menyerap materi pelajaran, berkolaborasi dengan teman, menyampaikan gagasan, bahkan menunjukkan pemahaman mereka secara komprehensif.

Kemampuan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai alat utama untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur dan bermakna (Sulistyawati & Amelia, 2021). Dalam tataran pendidikan dasar, keterampilan berbicara tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis untuk mengeluarkan kata-kata, tetapi sebagai bentuk kecakapan literasi yang mencerminkan kematangan berpikir, kemampuan menyimak, serta kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya dalam proses komunikasi (Krissandi, 2021). Keterampilan ini mencakup aspek linguistik (kelancaran, kejelasan artikulasi, struktur sintaksis), aspek pragmatik (kesesuaian tuturan dengan situasi komunikasi), dan aspek kognitif (organisasi ide, argumentasi, serta kemampuan reflektif). Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan wujud konkret dari kemampuan berpikir dan berbahasa yang saling terintegrasi.

Perkembangan zaman yang menuntut keterampilan komunikasi, kemampuan berbicara menjadi kebutuhan mendasar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cakap dalam berinteraksi sosial dan menyampaikan ide secara konstruktif (Asmani, n.d.). Di pendidikan dasar, keterampilan berbicara tidak cukup jika hanya dimaknai sebagai kemampuan melafalkan kata-kata dengan benar, melainkan harus mencerminkan penguasaan struktur berpikir, kepekaan terhadap audiens, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut dan meyakinkan (M.Sn, 2025). Hal ini menjadi semakin penting mengingat peran bahasa lisan sebagai penghubung utama antara pemahaman internal dengan ekspresi eksternal siswa.

Literasi tidak hanya diukur dari kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dari seberapa efektif peserta didik menggunakan bahasa untuk berpikir, berdiskusi, dan berkomunikasi secara aktif di dalam kelas (Sanulita et al., 2024). Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi indikator utama dalam penguatan *budaya pembelajaran* yang berpusat pada peserta didik dan berbasis dialog. Keterampilan berbicara memainkan peran strategis: bukan sekedar keterampilan linguistik, tetapi sebagai medium transformatif untuk membangun daya pikir kritis, kemampuan kolaboratif, dan kepekaan sosial (Irianti et al., 2025; Sari et al., 2024). Keterampilan ini bahkan berfungsi sebagai jembatan antara kompetensi intrapersonal dengan keterlibatan dalam komunitas belajar yang demokratis.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia membawa perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajaran (Wali et al., 2023). Salah satu transformasi utama terletak pada penekanan terhadap pengembangan literasi dasar, termasuk literasi lisan, sebagai sarana untuk membentuk kompetensi abad ke-21 (Masrurah et al., 2024). Literasi lisan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Kurikulum Merdeka,

bukan sekadar kemampuan menyampaikan informasi, tetapi mencakup kecakapan untuk mendengarkan secara aktif, menanggapi dengan relevan, serta menyampaikan pendapat secara etis, kritis, dan bertanggung jawab (Jannah & Puspita, 2023). Dalam konteks ini, keterampilan berbicara menjadi pilar utama yang menopang dimensi komunikasi, kolaborasi, serta penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.

Keterampilan berbicara dalam pendidikan dasar memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pada fase ini, siswa masih berada dalam tahap perkembangan bahasa lisan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman belajar, serta peran guru sebagai model komunikasi (Ilhami, 2022; Sukmawaty et al., 2024). Bahasa yang digunakan anak-anak dalam berbicara tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, daya imajinasi, dan respon terhadap dunia sekitar (Ilham & Wijati, n.d.). Oleh karena itu, jika keterampilan berbicara tidak dikembangkan secara sistematis sejak dini, maka akan berdampak pada terbatasnya kemampuan anak dalam mengembangkan gagasan, menyebarkan pemahaman, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan mampu menyampaikan pendapat, pengalaman, dan informasi secara lisan dengan memperhatikan struktur ujaran, keseragaman konteks, serta penggunaan bahasa yang sopan dan efektif (Tunda, n.d.). Namun dalam kenyataannya, kegiatan berbicara sering kali kurang mendapatkan alokasi waktu yang cukup dan tidak dikembangkan melalui tahapan pembelajaran yang jelas.

Berbicara lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata; proses ini melibatkan pemikiran kritis, organisasi ide, penguasaan kosakata, intonasi, ekspresi nonverbal, hingga kemampuan beradaptasi dengan audiens dan tujuan komunikasi. Keterampilan berbicara yang kuat memungkinkan individu mengutarakan pendapat dengan jelas, berargumentasi secara logis, bernegosiasi secara efektif, mempresentasikan ide secara persuasif, dan membangun hubungan interpersonal yang kokoh. Dengan kata lain, berbicara adalah kunci untuk membuka pintu partisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis dan dinamis.

Pada praktik implementasi pembelajaran di kelas, keterampilan berbicara seringkali belum memperoleh perhatian yang memadai (Wardani et al., 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar sekolah masih dominan fokus pada kemampuan membaca dan menulis, sedangkan pembelajaran berbicara cenderung bersifat insidental dan tidak terstruktur (Rohayati, 2023). Kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara, seperti presentasi, debat, diskusi kelompok, atau bermain peran, belum sepenuhnya terorganisir secara sistematis dalam penyusunan pembelajaran (Andini et al., 2025). Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide secara lisan, terbatasnya kemampuan menyusun argumen yang logis, serta rendahnya pemahaman terhadap struktur komunikasi yang efektif.

Kondisi tersebut diperparah dengan terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung aktivitas lisan, kurangnya pelatihan guru dalam strategi pengembangan keterampilan berbicara, serta minimnya asesmen formatif yang mengukur perkembangan kemampuan lisan siswa (Rahmah, 2025). Padahal, keterampilan berbicara merupakan kunci dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran tematik (Abidin et al., 2021). Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu ditempatkan sebagai kompetensi utama yang tidak

hanya diajarkan, tetapi juga dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada praktik nyata.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengkaji secara kritis bagaimana keterampilan berbicara diposisikan dalam kerangka literasi lisan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana strategi pembelajaran dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kecakapan berbicara siswa secara fungsional. Kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis posisi konseptual keterampilan berbicara sebagai pilar literasi lisan dalam Kurikulum Merdeka; (2) mengidentifikasi indikator keterampilan berbicara yang sesuai dengan karakteristik dan fase perkembangan peserta didik di sekolah dasar; dan (3) mengeksplorasi strategi pembelajaran efektif yang dapat mendorong kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi lisan sebagai dasar pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai keterampilan berbicara sebagai bagian dari literasi lisan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna, proses, dan konteks pembelajaran berbicara secara mendalam dari sudut pandang partisipan. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik pada jenjang sekolah dasar fase C, dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati aktivitas pembelajaran yang memuat elemen keterampilan berbicara, seperti diskusi kelompok, presentasi lisan, dan kegiatan bercerita. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi lisan. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, catatan reflektif guru, serta hasil karya siswa berupa transkrip lisan atau naskah presentasi.

Instrumen penelitian berbentuk lembar observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator literasi lisan dan kompetensi berbicara dalam pencapaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Validasi instrumen dilakukan melalui uji ahli dengan melibatkan dosen bidang pendidikan bahasa dan praktisi praktik. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama empat minggu melalui kunjungan terjadwal ke ruang kelas, pengumpulan dokumen pembelajaran, serta sesi wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam proses pembelajaran, menafsirkan makna data secara kontekstual, serta membandingkan hasil temuan dengan indikator kompetensi berbicara yang telah ditetapkan dalam dokumen Kurikulum Merdeka.

Demi menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui perbandingan data antar-informan dan antar-instrumen. Selain itu, dilakukan member check kepada

informan untuk mengonfirmasi pemahaman interpretasi peneliti terhadap pernyataan yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keterampilan berbicara sebagai pilar literasi lisan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran, ditemukan bahwa keterampilan berbicara sudah mulai terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi terbimbing, dan kegiatan presentasi. Namun, integrasi tersebut belum sepenuhnya terencana dan terstruktur secara sistematis.

Data observasi menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik yang diamati, sebanyak 83% menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan 71% tampak percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Meski demikian, hanya 63% siswa yang mampu menyusun pendapat secara runtut dan 54% siswa mampu menyampaikan informasi sesuai struktur tuturan yang logis. Saat kegiatan presentasi, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memilih diksi yang tepat, dan sebagian besar masih menggunakan lisan informal yang kurang sesuai dengan kalimat kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Wawancara dengan wali kelas sekaligus guru Bahasa Indonesia fase C mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka tekanan penguatan kompetensi literasi, fokus pembelajaran di kelas masih lebih diarahkan pada pemahaman membaca dan penguatan keterampilan menulis. Sebagian besar guru menyatakan bahwa belum tersedia perangkat asesmen lisan yang baku, sehingga keterampilan berbicara cenderung dinilai secara subyektif. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi menjadi kendala dalam merencanakan aktivitas pembelajaran lisan yang bermakna dan konsisten.

Dokumentasi yang dikumpulkan, wali kelas sekaligus guru Bahasa Indonesia fase C yang memasukkan indikator keterampilan berbicara secara eksplisit dalam modul terbuka, seperti kejelasan artikulasi, penguasaan materi lisan, penggunaan struktur kalimat efektif, serta sikap sopan dalam berdialog. Data dari transkrip siswa yang dijelaskan menunjukkan bahwa siswa yang lebih sering dilibatkan dalam kegiatan lisan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengembangkan ide, memahami pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Berbicara

Indikator Keterampilan Berbicara	Jumlah Siswa (n = 30)	Persentase (%)
Kejelasan artikulasi	23 siswa	76%
Struktur ide (alur logis)	19 siswa	63%
Pemilihan pemahaman sesuai konteks	21 siswa	69%
Partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi	25 siswa	83%
Keberanian menyampaikan pendapat	21 siswa	71%
Penggunaan intonasi dan jeda yang tepat	17 siswa	57%

Gambar 1. Siswa Melaksanakan Literasi Lisan



2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sebagai bentuk literasi lisan telah menjadi bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka, meskipun belum diterapkan secara optimal dan menyeluruh. Peningkatan partisipasi siswa dalam aktivitas lisan seperti diskusi dan presentasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi ruang untuk berekspresi secara verbal mampu mendorong perkembangan aspek komunikasi siswa. Hal ini memperkuat asumsi bahwa literasi lisan tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis berbicara, tetapi juga mencakup keberanian, pemahaman menyampaikan pesan, dan penggunaan struktur bahasa yang efektif dalam konteks interaksi sosial.

Secara ilmiah, keterampilan berbicara yang dikembangkan melalui kegiatan dialogis dan kolaboratif mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang komunikatif dan partisipatif. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyampaian pesan secara runtut dan argumentatif. Fakta bahwa siswa lebih mampu mengembangkan struktur ide dan menggunakan kosakata yang sesuai menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bersifat dapat dilatih secara sistematis jika didukung oleh strategi pengajaran yang tepat.

Ketidakhadiran instrumen penilaian lisan yang terstandar menjadi salah satu tantangan yang berdampak pada ketidakseragaman dalam pengukuran keterampilan berbicara. Guru yang tidak memiliki penilaian rubrik cenderung menilai secara intuisi, yang pada akhirnya mempengaruhi akurasi umpan balik dan pengembangan keterampilan siswa. Situasi ini menegaskan pentingnya penyusunan alat evaluasi yang mengacu pada indikator keterampilan berbicara dalam kurikulum, seperti kejelasan pesan, struktur argumentasi, dan penguasaan bahasa lisan.

Secara kontekstual, temuan ini mengkonfirmasi pendapat (Pradita & Jayanti, 2021) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara bukan hanya keterampilan mekanis, melainkan mencerminkan kemampuan berpikir, menyusun logika, dan menyampaikan pesan secara efektif dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, hasil ini konsisten dengan kajian (Mustadi et al., 2021) yang menegaskan bahwa literasi lisan harus dikembangkan secara eksplisit melalui strategi pembelajaran interaktif, bukan hanya sebagai produk sampingan pembelajaran bahasa. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahsar, 2022) yang menemukan bahwa integrasi kegiatan berbasis proyek dan presentasi lisan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal peserta didik, terutama dalam aspek struktur ide dan kelancaran berbicara. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji pembelajaran di lingkungan sekolah berbasis literasi penuh, penelitian ini menekankan pada tantangan implementasi yang dihadapi guru dalam menerjemahkan capaian pembelajaran berbasis literasi lisan ke dalam praktik kelas sehari-hari.

Perbedaan yang muncul dibandingkan beberapa kajian terdahulu terletak pada aspek evaluasi. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum menggunakan instrumen asesmen keterampilan berbicara secara eksplisit dan objektif. Kondisi ini menandakan perlunya intervensi melalui pelatihan guru dalam penyusunan rubrik penilaian lisan yang sesuai dengan indikator dalam Kurikulum Merdeka.

Implikasi teoritis dari penelitian ini berkaitan dengan kontribusinya terhadap pengembangan konsep literasi dalam pendidikan dasar. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa literasi tidak hanya terdiri dari membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berbahasa lisan yang menjadi bagian penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif. Secara kontekstual, penelitian ini mendukung pandangan bahwa keterampilan berbicara merupakan bentuk ekspresi berpikir yang terdengar (*verbal thinking*), di mana siswa tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dan menguji pesan mereka secara langsung melalui komunikasi lisan. Selain itu,

penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial yang tekanan peran interaksi verbal dalam proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky. Melalui kegiatan berbicara yang dialogis dan kolaboratif, siswa mengalami perkembangan kognitif yang lebih kompleks karena mereka terlibat dalam proses pertukaran makna secara aktif. Maka dari itu, literasi lisan yang dicermati melalui pembelajaran berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran konseptual.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya revisi modul terbuka agar memuat strategi pembelajaran berbasis literasi lisan yang sistematis, serta pelatihan rutin bagi guru untuk merancang dan menilai aktivitas berbicara. Sementara itu, pengaruh sosialnya terletak pada kontribusi jangka panjang terhadap pembentukan generasi pembelajar yang mampu berpikir kritis, menyampaikan gagasan secara efektif, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang demokratis melalui komunikasi yang produktif dan etis. Dengan demikian, keterampilan berbicara sebagai pilar literasi lisan perlu didukung oleh kebijakan mikro di tingkat satuan pendidikan berupa penyediaan perangkat ajar, pelatihan guru dalam strategi lisan, serta asesmen yang mendukung proses evaluasi, bukan hanya hasil akhir. Aspek sosial dari penguasaan keterampilan berbicara juga sangat penting, karena siswa yang terbiasa mengomunikasikan ide secara verbal cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, keterampilan kolaborasi yang baik, dan mampu berkontribusi dalam diskusi kelompok.

Implikasi sosial dari temuan ini menegaskan bahwa penguasaan keterampilan berbicara di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesiapan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang terbiasa menyampaikan pendapat secara jelas, terstruktur, dan etis akan tumbuh menjadi individu yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan demokratis. Keterampilan berbicara yang dilatih sejak dini juga mendorong tumbuhnya budaya dialog yang sehat di lingkungan sekolah, di mana siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan kritik secara santun, dan mengembangkan empati dalam komunikasi. Masyarakat yang multikultural dan serba digital, kemampuan menyampaikan ide secara verbal yang baik dan benar akan menjadi modal penting bagi siswa untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis serta berkontribusi secara konstruktif dalam komunitasnya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara sebagai pilar literasi lisan tidak hanya berdampak pada kinerja akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk warga negara yang komunikatif, reflektif, dan bertanggung jawab.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara memainkan peran yang sangat mendasar dalam penguatan literasi lisan di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keterampilan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi verbal, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen berpikir, media ekspresi ide, serta landasan pembentukan karakter dan partisipasi sosial siswa. Proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi aktivitas lisan, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menguraikan gagasan, terbukti mampu mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan berpikir, serta penggunaan bahasa yang kontekstual dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat bahwa keterampilan berbicara tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan kemampuan menyimak, bernalar, dan membangun hubungan sosial dalam suasana belajar yang demokratis dan dialogis.

Penerapan keterampilan berbicara dalam praktik pembelajaran saat ini menunjukkan adanya potensi yang kuat, namun belum sepenuhnya dimaksimalkan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ekspresi lisan, namun pada kenyataannya masih terdapat keterbatasan dalam hal perencanaan pembelajaran, penguatan metode yang konsisten, serta kurangnya alat asesmen yang mampu untuk mentransmisikan

kinerja lisan siswa secara objektif dan menyeluruh. Ketimpangan ini menyebabkan kompetensi berbicara siswa berkembang secara tidak merata, dan fungsi literasi lisan sebagai jembatan antara bahasa dan pemikiran belum sepenuhnya berfungsi optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk membangun kembali struktur pembelajaran yang memosisikan keterampilan berbicara sebagai pilar utama dalam membentuk insan pembelajar yang komunikatif, kritis, dan kolaboratif. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dipandang sebagai proses berkesinambungan yang tidak hanya diukur dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kualitas isi yang disampaikan, struktur penyampaian, serta sikap dalam berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025573>
- Asmani, J. M. (n.d.). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. DIVA PRESS.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (n.d.). *KETERAMPILAN BERBICARA: PENGANTAR KETERAMPILAN BERBAHASA*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Ilhami, A. (2022). IMPLIKASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>
- Irianti, S., Wahyudi, A., Nazeli, B., Trihapsoro, I., & Rumintjap, F. M. (2025). Simulation, Reflection, and the Reality of Quality: Exploring Transformative Learning in the Fellow of Health Facility Accreditation Agency (FIHFAA) Program. *PRISMA International Journal of Social and Humanities Research*, 44–63.
- Jannah, N., & Puspita, D. M. Q. A. (2023). Urgensitas Penerapan Kecakapan Abad 21 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i2.764>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Krissandi, A. D. S. (2021). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Kurniawan, H., W.u, A. S., & Tambunan, R. W. (2024). Potensi AI dalam Meningkatkan Kreativitas dan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.46510/jami.v5i1.285>
- Mahsar, L. (2022). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN CONTENT-BASED INSTRUCTION (CBI) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DI SEKOLAH TINGGI PARIWISATA MATARAM. *Media Bina Ilmiah*, 16(12), Article 12. <https://doi.org/10.33578/mbi.v16i12.67>
- Masrurah, U., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENINGKATAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR.

- Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), Article 04.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.16906>
- M.Sn, D. A. G. P., M. Pd. (2025). *Bahasa dan Sastra Indonesia: Buku Referensi untuk Guru dan Siswa SD*. Indonesia Emas Group.
- Mustadi, A., Wiyat Purnanto, A., Sayekti, O. M., Anti Andini, N., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*. UNY Press.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Nilacakra.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*. Penerbit NEM.
- Rahmah, H. D. (2025). *Persepsi Guru Terhadap Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di PAUD Kelurahan Pamulang Barat* [bachelorThesis, JAKARTA=FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84714>
- Rohayati, N. (2023). *Model Inovatif Kreatif Dalam Pembelajaran Menulis Sastra*. TOHAR MEDIA.
- Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., & Annisa, A. (2024). *Keterampilan Berbahasa Reseptif: Teori dan Pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, C. U., Nursyamsi, N., & Sukmawaty, S. (2024). Transformasi Kemampuan Membaca Peserta Didik Melalui Kemah Literasi di Kelas IV SDN 245 Tole-Tole Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(4), Article 4.
- Sukmawaty, S., Firman, F., T, F., Mirnawati, M., Rustan, E., & Guntur, M. (2024). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.747>
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA BIG BOOK. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Tunda, M. M., Amin. (n.d.). *Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Penerbit P4I.
- Wali, M., Fuadi, N., & Putra, M. (2023). Lokakarya Pendekatan Berpusat pada Siswa: Kunci Perubahan Positif dalam Pendidikan Sekolah Penggerak Angkatan 3 di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), Article 3.
<https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.453>
- Wardani, T. D. S., Pangesti, F., & Sudjalil. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Teks Prosedur Kompleks Dalam Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Project-Based Learning Dengan Media Audiovisual. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), Article 4.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7275>